

Dampak Globalisasi dan Lahirnya MNCs terhadap Munculnya North-South Development Gap

Jevon Natasha T.
2016330165

Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Since the 1980s, the world has changed because of the globalization in every aspect of life. Globalization has some impacts, both in positive and negative. Globalization makes it easier to trade between countries, investment, the expansion of MNCs, low-cost travelling, communications, information access, and other things. Globalization also makes easier for the MNCs to build up their factories and sell their products across the world. But, on the other side, globalization resulted in the development gap between Northern countries (US, UK, Japan, and Australia) and the Southern countries (Latin America, Africa, South Asia, and the others). The impacts mentioned earlier happened because of globalization, which is conducted mostly by the Northern countries that built factories in the Southern countries to push the production cost, get a lot of resources, and cheap labour wages. By the impacts of globalization and the formation of MNCs that led into the North-South development gap, the writer aims to analyze by using the dependency theory on explain about the case as a general.

Keywords: Globalization, MNCs, North-South development gap, exploitation, dependency theory

Pendahuluan

Dalam Studi Keamanan, terdapat dua konsep mengenai pandangan keamanan itu sendiri, yaitu Keamanan Tradisional dan Keamanan Manusia. Keamanan Tradisional merupakan pandangan dimana isu-isunya berupa perang, pertahanan, dan politik luar negeri, serta melibatkan negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Sedangkan, Keamanan Manusia merupakan sebuah pandangan baru dalam studi keamanan yang menempatkan adanya keterlibatan aktor non-negara serta terdapat beberapa masalah keamanan baru yang terkait dengan *society*, seperti: kesehatan, lingkungan, pangan, *gender*, hingga globalisasi dan ketimpangan dalam ekonomi itu sendiri.¹

¹ Paul D. Williams, eds, *Security Studies: an Introduction, 2nd Edition*, Oxon: Routledge, 2013, 306 – 307.



Konsep Keamanan Manusia ini muncul sejak berakhirnya Perang Dingin, yang dirumuskan melalui *UNDP Human Development Report* (1994). Isi rumusan ini berupa konsep dari keamanan manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan sumber daya yang digunakan dalam pembangunan, untuk membantu orang-orang, khususnya yang menjadi korban dalam konflik internal, serta mengalihkan sumber daya (keuangan dan manusia) dari agenda keamanan tradisional.² Dalam *paper* ini, penulis memaparkan secara singkat mengenai keamanan manusia dengan globalisasi dan lahirnya *MNCs* serta ekspansinya ke seluruh penjuru dunia, yang berdampak pada *Gap* pembangunan antara belahan bumi Utara dan belahan bumi Selatan.

Proses globalisasi sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1980-an, ketika politik dunia memasuki periode Pax-Americana, dimana semua negara harus melakukan *political adjustment* terhadap kekuatan politik-militer Amerika Serikat dan sekutunya. Hal ini menimbulkan konsekuensi secara ekonomi dimana dunia memasuki masa monolitik ke dalam sistem perekonomian neo-liberal yang terlembagakan melalui perjanjian internasional, khususnya *World Trade Organization* (WTO). Dengan jargon *the borderless world* yang diimplementasikan dalam aturan WTO, negara diwajibkan untuk menghilangkan hambatan dalam perdagangan internasional, baik hambatan tarif maupun hambatan non-tarif.³ Hal ini menimbulkan dampak positif, seperti tidak adanya hambatan perdagangan, kemudahan berinvestasi, serta ekspansi *MNCs* ke berbagai penjuru dunia untuk memperluas pabrik dan penjualan produknya.

² Alan Collins, eds, *Contemporary Security Studies*, Oxford: Oxford University Press, 2013, 105.

³ Didin S. Damanhuri, "Indonesia, Globalisasi Perekonomian & Kejahatan Ekonomi Internasional", *Working Paper* 13A/III/2008 (Institut Pertanian Bogor, 2008), url: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/29951/1/mukhyi.staff.gunadarma.ac.id%20Downloads%20files%209120%20INDONESIA.%20BGLOBALISASI%20PEREKONOMIAN%20%26%20KEJAHATAN%20EKONOMI%20INTERNASIONAL.pdf> (diakses pada 28 Oktober 2017).



Akan tetapi, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif, khususnya dalam bidang ekonomi. Kemudahan untuk melakukan perdagangan, yang timbul akibat ekspansi yang dilakukan oleh *MNCs* itu sendiri menyebabkan adanya ketimpangan dalam pembangunan antara negara maju dengan negara berkembang. Hal ini terjadi karena dominasi Barat dalam perilaku ekonomi internasional melalui IMF, WTO, *MNCs*, dan Bank Dunia yang mempengaruhi kebijakan perekonomian nasional di Negara-Negara Selatan⁴. Selain itu, adanya pemanfaatan SDA yang berlimpah, murahnya upah tenaga kerja, dan kemudahan izin usaha, menjadi pemicu bagi negara maju untuk melakukan ekspansi pabriknya ke negara berkembang. Meskipun ada transfer teknologi dan kapital yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan, tetapi negara berkembang tetap mengalami dampak negatif dari hal ini.

Melalui paparan singkat mengenai dampak globalisasi dan ekspansi MNC ke seluruh penjuru dunia, serta berdampak pada ketimpangan pembangunan antara negara maju dan negara berkembang, maka *paper* ini dianalisis dengan menggunakan Teori Dependensi berupa pemahaman *North-South development gap* yang dikemukakan oleh Dos Santos. Teori ini merupakan pengembangan dari Perspektif Strukturalis dalam Ekonomi Politik Internasional itu sendiri. Oleh karena itu, *paper* ini memiliki pertanyaan penelitian berupa: **Bagaimana dampak Globalisasi dan lahirnya *MNCs* terhadap munculnya *North-South development gap*?**

Kajian Teori

Ekonomi Politik Internasional memiliki beberapa konsep teori dalam mengkaji isu-isu yang berkaitan dalam ekonomi di kancah perpolitikan global itu sendiri. Konsep-konsep tersebut berupa: Liberalisme, Merkantilisme, dan

⁴ Martin Khor, "Responding to the Globalisation Challenge: A Perspective from the South," in *Eleventh Meeting of the Intergovernmental Follow-Up and Coordination Committee on Economic Cooperation among Developing Countries (IFCC-XI) Havana, Cuba, 21-23 March 2005*. (Havana: G-77, 2005), 6.



Strukturalis, yang nantinya mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa perspektif baru di dalamnya.

Dalam kasus ini, penulis menggunakan Teori Dependensi yang berakar dari Perspektif Strukturalis dalam Ekonomi Politik Internasional itu sendiri. Dalam teorinya, Marx memandang bahwa di dunia ini terdapat pembagian kelas antara kaum proletar dan kaum borjuis dalam struktur perekonomiannya. Selain itu, munculnya imperialisme yang menekankan pada perkembangan monopoli serta transisi kapitalisme ke tahap yang lebih tinggi pun menghasilkan bentuk proletariat baru dalam *international capitalist system*.⁵

Seiring perkembangan zaman, maka Perspektif Strukturalis dalam Ekonomi Politik Internasional pun turut berkembang dengan melihat adanya relasi dan ketergantungan antar-negara. Salah satunya adalah Teori Dependensi yang muncul pada tahun 1950-an di bawah bimbingan Direktur *United Nations Economic Commission for Latin America*, Raul Prebisch. Hal ini didasarkan pada fakta dimana pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri maju tidak serta merta mengarah pada pertumbuhan di negara-negara berkembang. Prebisch juga memandang bahwa fenomena ini menyebabkan negara-negara miskin tidak akan pernah menghasilkan pendapatan ekspor yang cukup untuk membayar impor mereka⁶.

Selain itu terdapat perspektif lain dalam pembahasan Teori Dependensi ini. Dalam bukunya, Ballam dan Dillman (2015) menekankan bahwa Teori Dependensi merupakan sebuah perspektif yang menekankan pada relasi antara *the core and periphery countries*. Pandangan ini menganggap bahwa struktur ekonomi politik global pada dasarnya memperbudak negara-negara berkembang di belahan bumi

⁵ David N. Ballam dan Bradford Dillman, *Introduction to International Political Economy Sixth Edition* (New Jersey: Pearsons, 2014), 81 and 88.

⁶ "Vincent Ferraro, Dependency Theory: An Introduction, In *The Development Economics Reader*, ed. Giorgio Secondi (London: Routledge, 2008), 58-64," Vincent Ferraro, MountHolyoke, Diperbarui: 1 Februari 2010, url: <https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/depend.htm>.



Selatan, dengan membuat mereka bergantung pada negara-negara *core* yang kapitalis di belahan bumi Utara.⁷

Dalam perkembangannya, beberapa tokoh pun turut memaparkan pandangannya mengenai teori ini. Salah satunya adalah Dos Santos yang melihat teori ketergantungan berdasarkan sejarah modern yaitu: dependensi kolonial (abad ke 18-19), ketergantungan akan sektor industri dan keuangan (abad ke 19-20), dan MNC (saat ini). Selain Santos, Frank pun turut mendeskripsikan teori ketergantungan ini melalui tesis “*development of underdevelopment*” dimana sebuah kawasan yang sedang berkembang dapat dikatakan *underdeveloped* merupakan akibat dari kolonisasi yang dilakukan oleh negara industri barat yang melakukan eksploitasi melalui imperialisme yang menghasilkan *underdevelopment* itu sendiri.⁸ Sehingga, pada intinya, teori ketergantungan ini memiliki kecenderungan untuk membahas ketimpangan yang terjadi antara negara-negara Utara yang maju dengan negara-negara Selatan yang masih berkembang.

Globalisasi dan Pengaruhnya

Istilah internasional sendiri telah ada sejak 1780-an yang dipopulerkan oleh Bentham untuk menunjukkan telah terjadi suatu realitas baru, yang sudah pasti berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya, berupa *the rise of nation-states* dan transaksi lintas-batas. Tetapi, konsep ini baru menjadi hal yang umum saat kurun waktu 1980-an, bersamaan dengan berakhirnya Perang Dingin, dimana hal tersebut seringkali dikaitkan dengan dunia kontemporer, yang merupakan globalisasi itu sendiri.⁹ Globalisasi merupakan sebuah proses dimana aliran barang dan jasa yang mengalir tanpa henti, konsep, serta gagasan yang mendunia, yang sepadan dengan kemajuan teknologi dan ekonomi oleh umat manusia. Hal ini tidak mengacu pada

⁷ David N. Ballam dan Bradford Dillman, *Introduction to International Political Economy Sixth Edition* (New Jersey: Pearsons, 2014), 90.

⁸ Ibid.

⁹ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Gejayan, Yogyakarta: Centre of Academic Public Service (CAPS), 2014), xv.



national boundaries ataupun *state restrictions*, serta menjadi fenomena abadi yang dipahami karena adanya penghilangan *state restrictions* itu sendiri untuk mempermudah arus barang dan jasa, serta konsep dan gagasan, dan hal lainnya.¹⁰

Fenomena globalisasi telah mencakup segala aspek kehidupan manusia. Dalam hal politik dan keamanan, globalisasi telah menciptakan pemikiran keamanan baru yang memiliki makna yang luas dan bersifat non-militer, yang dikenal dengan konsep keamanan manusia. Konsep ini mencakup berbagai dimensi keamanan, seperti: ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal ataupun individu, masyarakat, serta politik.¹¹ Bidang lainnya yang turut dipengaruhi oleh globalisasi adalah sektor perekonomian, yang mengacu pada dorongan ekonomi global serta perumusan kebijakan ekonomi yang bersifat mendunia. Selain itu, globalisasi dalam bidang ekonomi pun turut mencakup peningkatan keterbukaan ekonomi, yang menyebabkan timbulnya internasionalisasi barang dan jasa, sistem keuangan, perusahaan, serta industri.¹² Selain dalam sektor tersebut, globalisasi dalam bidang ekonomi juga turut mempengaruhi sektor pariwisata. Dengan mengembangkan dan mendaya gunakan sumber dan potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh masing-masing negara, sektor ini dapat diandalkan untuk penerimaan devisa negara, serta membuka peluang usaha serta lapangan kerja, khususnya bagi masyarakat setempat.¹³

¹⁰ Vijoy S. Sahay, "Globalization, Urbanization, and Migration: Anthropological Dimensions of Trends and Impacts," *The Oriental Anthropologist* 13, no. 2 (2013): 305-306, diakses pada 17 November 2017, url: <https://search.proquest.com/docview/1512708800/fulltextPDF/90F5A2BF93E04952PQ/5?accountid=31495>.

¹¹ *Op.cit.*, "Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer", 9.

¹² Stannia Cahaya Suci, Alla Asmara, dan Sri Mulatsih, "The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN," *Bisnis dan Birokrasi* 22, no.2 (2015): 79, diakses pada 18 November 2017, url: <https://search.proquest.com/docview/1845146409/fulltextPDF/3A8314C853C14CD7PQ/3?accountid=31495>.

¹³ Ardi Suryawinata, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi," *Media Wisata* 2, no.1 (2003): 33-34, diakses pada 24 November 2017, url: <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/72>.



Dalam hal sosial-budaya, globalisasi menyebabkan masyarakat dunia dapat mengakses informasi melalui berbagai jenis media, seperti koran, televisi, dan internet. Salah satu dampak langsung yang dirasakan adalah masyarakat dapat mengenal lebih jauh mengenai para selebriti dunia. Bahkan, beberapa diantaranya dijadikan sebagai tokoh diplomasi publik oleh negaranya, seperti Jackie Chan. Chan merupakan salah satu aktor yang telah merambah film *Hollywood* sejak pertengahan tahun 1990. Ia telah mendapat beberapa penghargaan internasional, karena kepiawaiannya dalam bermain film. Chan mulai menjadi tokoh diplomasi publik Tiongkok sejak awal 2000-an, karena sejumlah alasan yang dianggap dapat menguntungkan Tiongkok.¹⁴

Meskipun globalisasi memiliki sejumlah dampak positif, seperti yang telah dipaparkan, akan tetapi terdapat sejumlah dampak negatif. Dalam bidang ekonomi, globalisasi seringkali dipandang hanya untuk memenuhi keuntungan bagi negara *core*. Sedangkan, negara *periphery* yang hanya mengandalkan pada ketersediaan bahan mentah dan ongkos pekerja yang murah.¹⁵ Selain itu, globalisasi pun dianggap dapat mengancam kelestarian identitas dan budaya asli suatu negara. Salah satu contohnya adalah Indonesia, dimana semangat persatuan itu kian memudar karena menjamurnya budaya asing serta penggunaan Bahasa Inggris. Selain itu, kesenian tradisional daerah juga menghadapi ancaman serius, akibat berkembangnya musik pop Barat yang semakin diminati oleh masyarakat karena dianggap lebih modern.¹⁶

Penjelasan Mengenai MNC dan TNC

¹⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global* (Bandung: Unpar Press, 2016), 221.

¹⁵ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 252-253.

¹⁶ A. Safril Mubah, "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global," *Global & Strategis*, Edisi Khusus, Desember 2011, diakses pada 26 November 2017, url: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7%20Safril%20-%20Revitalisasi%20Identitas%20Kultural%20Indonesia%20di%20Tengah%20Upaya%20Homogenisasi%20Global.%20ok.pdf>.



Multinational Corporations (MNCs) ataupun Perusahaan Multinasional (PMN) memiliki beberapa definisi untuk mendeskripsikannya. Melalui *Oxford Dictionaries*, *Multinational Corporations (MNCs)* adalah organisasi berupa bisnis yang beroperasi di beberapa negara¹⁷. Sedangkan Colman dan Nixon (1994:344) yang dikutip oleh Hadiwinata (2002) menjelaskan bahwa *Multinational Corporations (MNCs)* adalah:

“Unit – unit usaha yang memiliki atau mengontrol aset – aset seperti pabrik, pertambangan, perkebunan, *outlet* (pusat penjualan), dan perkantoran yang terdapat di dua atau lebih negara”¹⁸

Selain definisi di atas, *Multinational Corporations (MNCs)* memiliki karakteristik yang seringkali membedakan dengan perusahaan skala nasional, antara lain: lingkup kegiatan *income-generating* yang dilakukan oleh MNC melampaui lintas-batas negara, perdagangan MNC kebanyakan terjadi di dalam lingkup perusahaan sendiri, walaupun antarnegara, kontrol terhadap modal dan teknologi (yang menjadi keuntungan dari MNC), serta pengembangan manajemen dan distribusi lintas-batas negara (khususnya sistem modal ventura, lisensi, dan waralaba).¹⁹

Selain *Multinational Corporations (MNCs)*, terdapat pula *Transnational Corporations (TNCs)*, yang turut berperan penting dalam dunia perdagangan internasional, maupun sebagai *non-state actors* dalam Hubungan internasional itu sendiri. Menurut UNCTAD, definisi dari *Transnational Corporations (TNCs)* adalah perusahaan yang tergabung, baik yang berhubungan maupun tidak, yang terdiri dari perusahaan induk dan afiliasi asing mereka lainnya. Dalam hal ini,

¹⁷ “English Oxford Living Dictionaries,” Oxford Dictionaries, Diperbarui: 11 September 2017, url: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/multinational>.

¹⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 117.

¹⁹ *Ibid*



perusahaan induk didefinisikan sebagai perusahaan yang mengendalikan entitas lain di negara selain negara asalnya, biasanya dengan memiliki modal saham tertentu²⁰.

MNC dan TNC memiliki tujuan dan fungsi yang sama, antara lain: memanfaatkan tenaga kerja murah dan sumber daya alam dari negara-negara berkembang, merupakan salah satu aktor paling kuat di dunia, serta mengkerdikan sebagian negara-negara di dunia.²¹ Akan tetapi, MNC dan TNC memiliki perbedaan signifikan, khususnya dalam penyebaran perusahaan dan produk yang diekspansikan ke seluruh dunia. MNC sendiri memiliki strategi pemasaran berupa *franchise* atau waralaba, dimana pihak ke-3 diberikan hak khusus untuk pendistribusian sebuah produk, dengan teknik keseragaman dan *localize*, dimana produk-produknya disesuaikan dengan konteks budaya (citra rasa) masyarakat di lingkungan yang bersangkutan.²² Selain itu, MNC pun biasanya melakukan afiliasi dengan perusahaan lokal sebuah negara, agar produknya dapat disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat lokal.²³ Contoh dari MNC sendiri adalah McDonald's dan KFC.

TNC sendiri memiliki kesamaan tujuan dengan MNC, akan tetapi memiliki perbedaan, khususnya dalam hal penjualan produk. Produk yang diperjual-belikan tidak disesuaikan dengan keinginan atau kebutuhan pasar lokal. Dalam hal ini, produk yang diperjual-belikan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia dan Meksiko, memiliki versi penjualan yang sama dengan yang diperjual-belikan di Amerika Serikat dan Eropa. Contoh dari TNC antara lain ialah Coca-cola.²⁴ Selain Coca-cola, beberapa contoh lainnya adalah:

²⁰ "Transnational Corporations," United Nations Conference on Trade and Development. Diperbarui: 30 May 2017, url: [http://unctad.org/en/Pages/DIAE/Transnational-corporations-\(TNC\).aspx](http://unctad.org/en/Pages/DIAE/Transnational-corporations-(TNC).aspx).

²¹ David N. Ballam dan Bradford Dillman, *Introduction to International Political Economy Sixth Edition* (New Jersey: Pearsons, 2014), 435.

²² Presentasi Kelompok Petra P. Paramita dalam Mata Kuliah Komunikasi Internasional.

²³ "Differences between a Multidomestic & a Transnational Company", *Chron*, diperbarui: 2017, url: <http://smallbusiness.chron.com/differences-between-multidomestic-transnational-company-33807.html>.

²⁴ *Ibid*.



TABLE 17-2**Largest Global Companies by Market Value, 2012**

Company	Country	Market Value (billions of dollars)	Total Employees
1. Apple	United States	559	63,000
2. Exxon Mobil	United States	409	82,000
3. PetroChina	China	279	553,000
4. Microsoft	United States	271	90,000
5. IBM	United States	242	433,000
6. Industrial & Commercial Bank of China	China	236	409,000
7. Royal Dutch Shell	United Kingdom	222	90,000
8. China Mobile	Hong Kong	221	175,000
9. General Electric	United States	212	301,000
10. Chevron	United States	212	61,000
11. Wal-Mart Stores	United States	208	2,200,000
12. Nestlé	Switzerland	207	328,000
13. Berkshire Hathaway	United States	201	271,000
14. China Construction Bank	China	193	329,000
15. AT&T	United States	185	256,000

Source: *Financial Times*, Global 500 2012, March 30, 2012.

Dalam konteks dan penjelasan, MNC dan TNC memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu melakukan ekspansi produknya ke seluruh dunia serta memanfaatkan tenaga kerja murah dan sumber daya alam dari negara-negara berkembang. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan dalam hal persebaran perusahaan, serta produk-produk yang diperjualbelikan. MNC biasanya tetap melihat pasar maupun kebutuhan lokal, sedangkan TNC memiliki kesamaan produk di seluruh penjuru dunia.

Analisis

Melalui penjelasan singkat mengenai keamanan manusia dan kaitannya terhadap globalisasi, serta pengaruhnya akibat ekspansi MNC, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki dampak secara signifikan, khususnya bagi negara-negara berkembang. Terdapat beberapa pakar yang mengatakan bahwa globalisasi memberikan keuntungan, khususnya dalam peningkatan pendapatan.

Salah satu contohnya adalah Vietnam. Melalui data yang ada, beberapa afiliasi MNC yang berasal dari Amerika Serikat, seringkali memberikan premi atas



upah lokal yang berkisar antara 40-100%. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga yang terjadi di Vietnam pada tahun 1990-an, yang melebihi kenaikan rata-rata untuk semua rumah tangga orang Vietnam pada umumnya.²⁵

Selain itu, MNC juga dianggap memberikan pembelajaran baru, khususnya bagi para pekerja produksi maupun manajernya. Akan tetapi, di balik itu, MNC tetap mendapatkan sejumlah tuduhan bahwa mereka melakukan eksploitasi terhadap buruh anak. Salah satunya adalah klaim bahwa coklat yang dijual di negara-negara kaya bergantung pada kerja paksa oleh anak-anak di perkebunan kakao di Pantai Gading.²⁶ Selain itu, terdapat beberapa kasus anggapan adanya eksploitasi pekerja, sumber daya, serta pemberian upah pekerja yang murah yang dilakukan oleh MNC di beberapa negara berkembang.

Melalui pemberitaan The Guardian, Apple dianggap melakukan eksploitasi pekerja Tiongkok. Hal ini dibuktikan melalui penuturan sejumlah orang melalui wawancara. Beberapa mengatakan bahwa upah yang diberikan rendah, tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan. Selain itu, waktu bekerja mereka pun sangat padat, bahkan jauh melebihi aturan hukum yang ditetapkan Tiongkok, serta Undang-Undang Perburuhan Internasional, yaitu 36 jam lembur per-bulan. Selain itu, tidak adanya premi lembur untuk akhir pekan pun dianggap menunjukkan bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh Apple dan Foxconn, demi memenuhi permintaan barang di banyak negara.²⁷

Selain di Tiongkok, MNC seperti McDonald's pun dianggap melakukan eksploitasi pekerja di beberapa negara, seperti Brazil serta Jepang dan Korea

²⁵ Jagdish Bhagwati, "Do Multinational Corporations Hurt Poor Countries," *American Enterprise Institute*

Diperbarui: 1 Januari 2004, url: <http://www.aei.org/publication/do-multinational-corporations-hurt-poor-countries/>.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Gethin Chamberlain, "Apple factories accused of exploiting Chinese Workers." *The Guardian*, 30 April 2011, diakses pada 26 November 2017, url: <https://www.theguardian.com/technology/2011/apr/30/apple-chinese-factory-workers-suicides-humiliation>.



Selatan, yang dianggap sebagai negara maju sekalipun. Para pekerja melakukan serangkaian protes terhadap McDonald's untuk meminta upah yang layak, yaitu USD 15 per jam. Selain upah kerja yang kurang layak, waktu kerja mereka pun tidak sebanding dan mereka seringkali bekerja di bawah tekanan yang ada.²⁸ Selain produk cepat saji, MNC pun gencar melakukan ekspansinya terhadap produk makanan lainnya seperti kopi. Melalui sebuah laporan, MNC seperti Starbucks, Kraft, dan Nestle melakukan lebih banyak penanaman bagi petani kopi dunia dibandingkan untuk Yayasan *Fair Trade* yang akan diberikan kepada petani kopi di beberapa negara berkembang di dunia.²⁹

Eksploitasi yang dilakukan MNC tidak hanya mencakup upah pekerja, pemberian modal yang tidak adil (keuntungan sepihak), serta jam kerja yang tidak sebanding. MNC juga turut berkontribusi dalam hal perusakan lingkungan. Salah satu kasusnya adalah Nestle, yang melakukan produksi coklat KitKat dengan menggunakan minyak kelapa sawit yang berasal dari hutan di Indonesia yang dihancurkan untuk membuka perkebunan kelapa sawit. Padahal, Indonesia sendiri membutuhkan hutan, yang memainkan peran penting dalam mengatur iklim dan menyerap karbon dioksida. Perusahaan yang memproduksi minyak kelapa sawit menebang paru-paru planet kita dan memberikan kontribusi menjadikan Indonesia sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Tiongkok.³⁰

India pun menjadi salah satu korban dari berkembangnya MNC di negara tersebut. Meskipun ekonomi India mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, bahkan melebihi Tiongkok, akan tetapi, sumber air di negara tersebut seperti sungai,

²⁸ Julia Carrie Wong, "You want fries with your poverty wages and exploited McDonald's workers?." *The Guardian*, 15 Mei 2014, diakses pada 27 November 2017, url: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/may/15/poverty-wages-exploited-workers-mcdonalds-protests>.

²⁹ Simon Bowers, "Fairtrade is accused of doing less for coffee farmer than Starbucks," *The Guardian*, 4 November 2010, diakses pada 27 November 2017, url: <https://www.theguardian.com/uk/2010/nov/04/multinationals-development-fairtrade-report>.

³⁰ "Nestle berikan *break* untuk hutan," Greenpeace Indonesia, diperbarui: 18 Maret 2010, url: <http://www.greenpeace.org/seasia/id/news/break-untuk-hutan/>.



danau, dan air minum berada di bawah ancaman arsenik dan racun akibat polusi limbah bisnis. Pabrik pengolahan limbah kota pun tidak siap untuk menghadapi pertumbuhan penduduk yang melonjak. Selain masalah air, beberapa kota di India pun mengalami masalah kesehatan serta polusi yang terjadi di jalan-jalan kota di negara tersebut.³¹

Melalui pemaparan sejumlah media internasional dan organisasi non-pemerintah, disimpulkan bahwa sejumlah MNC melakukan eksploitasi, khususnya dalam hal sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh negara-negara berkembang. Meskipun seringkali kehadiran MNC dianggap negatif, namun MNC seringkali memberikan hal positif, berupa transfer teknologi, pembelajaran tentang produksi dan manajemen, serta pemberian premi gaji yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lokal.

Kesimpulan

Dalam studi keamanan, terdapat dua konsep pandangan, yaitu keamanan tradisional dan keamanan manusia yang memiliki pendekatan yang berbeda satu dengan lainnya. Keamanan tradisional memiliki kecenderungan untuk membahas isu-isu terkait dengan perang, pertahanan, dan politik luar negeri, serta menganggap negara sebagai aktor satu-satunya dalam hubungan internasional. Akan tetapi, usai Perang Dingin, pandangan mengenai isu terkait akan keamanan mengalami perubahan. Perumusan *UNDP Human Development Report* (1994) menjadi dasar dari kemunculan keamanan manusia, yang terkait dengan isu-isu: kesehatan, pangan, lingkungan, kemiskinan, dan pembangunan. Selain itu, keterlibatan aktor non-negara pun menjadi hal baru dalam keamanan manusia itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan sumber daya yang digunakan dalam pembangunan, untuk membantu orang-orang, khususnya yang menjadi

³¹ Jo Erickson, "India: The Exploitation of Natural Resources for Economic Gain," *MPN News*, 14 Januari 2013, diakses pada 27 November 2017, url: <http://www.mintpressnews.com/india-the-exploitation-of-natural-resources-for-economic-gain/45607/>.



korban dalam konflik internal, serta mengalihkan sumber daya (keuangan dan manusia) dari agenda keamanan tradisional.

Melalui pendekatan keamanan manusia, penulis mengangkat isu mengenai globalisasi yang telah dimulai sejak 1980-an, khususnya dalam hal ekonomi. Melalui jargon *the borderless world* yang disampaikan oleh WTO, maka negara diwajibkan untuk menghilangkan hambatan dalam perdagangan internasional, baik hambatan tarif, maupun hambatan non-tarif. Hal tersebut menyebabkan kemudahan untuk MNC dalam melakukan ekspansinya ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, ekspansi yang dilakukan oleh MNC memiliki sejumlah dampak. Salah satunya ditunjukkan melalui Teori Dependensi dalam Ekonomi Politik Internasional, bahwa dengan munculnya MNC ini, negara maju dan negara berkembang mengalami saling ketergantungan satu dengan lainnya.

Dalam beberapa contoh kasus, seringkali dipaparkan bahwa MNC memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah, tenaga kerja yang murah, kemudahan dalam melakukan investasi, serta kelonggaran terhadap hukum pendirian perusahaan. *MNCs* pun seringkali dianggap melakukan eksploitasi terhadap para pekerja, dengan cara memberikan upah murah yang tidak sebanding dengan jam kerja, demi memenuhi target yang diinginkan oleh perusahaan maupun pasar itu sendiri. Jika dihubungkan dengan Teori Dependensi dalam Ekonomi Politik Internasional, terbukti benar. Karena, melalui kasus yang ada pun dapat terlihat jelas, bahwa negara-negara maju membutuhkan negara-negara berkembang dalam hal Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlimpah serta memiliki upah kerja yang murah.

Sedangkan, negara-negara berkembang membutuhkan transfer teknologi, kapital, serta ilmu pengetahuan dari negara-negara maju. Tetapi, seringkali negara-negara maju hanya menginginkan tenaga kerja beserta upah kerja murah dari negara-negara berkembang demi keuntungan semata. Negara berkembang pun seringkali tidak mendapatkan transfer teknologi dan ilmu pengetahuan dari negara maju karena mayoritas MNC lebih menginginkan tenaga ahli yang dapat memahami



ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya *North-South development gap*, yaitu ketimpangan yang signifikan antara negara belahan bumi Utara (AS, Kanada, Eropa, Australia) yang mengalami kemajuan ekonomi yang baik, dengan negara-negara yang berada di belahan bumi Selatan (Asia Tenggara, Afrika, Amerika Latin) yang kondisi perekonomiannya masih dalam tahap berkembang.

Ketimpangan yang terjadi adalah akibat adanya ekspansi MNC yang seringkali tidak memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal suatu negara, terutama yang menjadi tujuan dari pembangunan pabrik oleh MNC itu sendiri. Hal ini sejatinya dapat diatasi, jika MNC menerapkan sistem bagi hasil yang seimbang dengan pemerintah dan masyarakat lokal ataupun dengan menerapkan sistem perdagangan *Fair Trade*, yang sudah dicanangkan untuk produksi kopi. Selain itu, adanya transfer teknologi serta ilmu pengetahuan dapat mengurangi adanya *North-South development gap*, agar masyarakat di negara berkembang dapat memulai produksinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan di negara tersebut.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ballam, David N. dan Bradford Dillman. *Introduction to International Political Economy Sixth Edition*. New Jersey: Pearsons, 2014.
- Collins, Alan eds. *Contemporary Security Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi dalam Politik Global*. Bandung: Unpar Press, 2016.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- Karnst, Margaret P., Karen A. Mingst, dan Kendall W. Stiles. *International*



Organizations: The Politics & Processes of Global Governance the Third Edition. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, 2015.

Williams, Paul D., eds. *Security Studies: an Introduction, 2nd Edition*. Oxon: Routledge, 2013.

Winarno, Budi. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Gejayan, Yogyakarta: Centre of Academic Public Service (CAPS), 2014.

Jurnal:

Mubah, A. Safril. "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global." *Global & Strategis*. Edisi Khusus, Desember 2011. Diakses pada 26 November 2017. Url: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7%20Safril%20-%20Revitalisasi%20Identitas%20Kultural%20Indonesia%20di%20Tengah%20Upaya%20Homogenisasi%20Global,%20ok.pdf>.

Sahay, Vijoy S. "Globalization, Urbanization, and Migration: Anthropological Dimensions of Trends and Impacts." *The Oriental Anthropologist* 13, no. 2 (2013): 305-312. Diakses pada 17 November 2017, 2017. Url: <https://search.proquest.com/docview/1512708800/fulltextPDF/90F5A2BF93E04952PQ/5?accountid=31495>.

Suci, Stania Cahaya, Alla Asmara, dan Sri Mulatsih. "The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN." *Bisnis dan Birokrasi* 22, no.2 (2015): 79-87. Diakses pada 18 November 2017. Url: <https://search.proquest.com/docview/1845146409/fulltextPDF/3A8314C853C14CD7PQ/3?accountid=31495>.

Suryawinata, Ardi. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi." *Media Wisata* 2, no.1 (2003): 33-42. Diakses pada 24 November 2017. Url: <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/72>.

Online News:



Bowers, Simon. "Fairtrade is accused of doing less for coffee farmer than Starbucks," *The Guardian*, 4 November 2010. Diakses pada 27 November 2017. Url: <https://www.theguardian.com/uk/2010/nov/04/multinationals-development-fairtrade-report>.

Chamberlain, Gethin. "Apple factories accused of exploiting Chinese Workers." *The Guardian*. 30 April 2011. Diakses pada 26 November 2017. Url: <https://www.theguardian.com/technology/2011/apr/30/apple-chinese-factory-workers-suicides-humiliation>.

Erickson, Jon. "India: The Exploitation of Natural Resources for Economic Gain." *MPN News*. 14 Januari 2013. Diakses pada 27 November 2017. Url: <http://www.mintpressnews.com/india-the-exploitation-of-natural-resources-for-economic-gain/45607/>.

Wong, Carrie Julia. "You want fries with your poverty wages and exploited McDonald's workers?." *The Guardian*. 15 Mei 2014. Diakses pada 27 November 2017. Url: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/may/15/poverty-wages-exploited-workers-mcdonalds-protests>.

Paper Konferensi:

Khor, Martin. "Responding to the Globalisation Challenge: A Perspective from the South," dalam *Eleventh Meeting of the Intergovernmental Follow-Up and Coordination Committee on Economic Cooperation among Developing Countries (IFCC-XI) Havana, Cuba, 21-23 March 2005*. Havana: G-77, 2005.

Situs Web:

Bhagawati, Jagdish. "Do Multinational Corporations Hurt Poor Countries?" American Enterprise Institute. Diperbarui: 1 Januari 2004. Url: <http://www.aei.org/publication/do-multinational-corporations-hurt-poor-countries/>.



“English Oxford Living Dictionaries.” Oxford Dictionaries. Diperbarui: 11 September 2017. Url: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/multinational>.

“Nestle berikan *break* untuk hutan.” Greenpeace Indonesia. Diperbarui: 18 Maret 2010. Url: <http://www.greenpeace.org/seasia/id/news/break-untuk-hutan/>.

“Transnational Corporations,” United Nations Conference on Trade and Development. Diperbarui: 30 Mei 2017. Url: [http://unctad.org/en/Pages/DIAE/Transnational-corporations-\(TNC\).aspx](http://unctad.org/en/Pages/DIAE/Transnational-corporations-(TNC).aspx).

“Vincent Ferraro, Dependency Theory: An Introduction, In *The Development Economics Reader*, ed. Giorgio Secondi (London: Routledge, 2008), 58-64”. Vincent Ferraro, MountHolyoke. Diperbarui: 1 Februari 2010. Url: <https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/depend.htm>.

Working Paper:

Damanhuri, Didin S. “Indonesia, Globalisasi Perekonomian & Kejahatan Ekonomi Internasional”, Working Paper 13A/III/2008, Institut Pertanian Bogor, 2008. Url: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream-/123456789/29951/1/-mukhyi.staff.gunadarma.ac.id%20Downloads%20files%209120%20INDONESIA,%20GLOBALISASI%20PEREKONOMIAN%20%26%20KEJAHATAN%20BEKONOMI%20INTERNASIONAL.pdf> (diakses pada 28 Oktober 2017).

